



PERAN PENDIDIKAN KESETARAAN DALAM LINGKUNGAN MASYARAKAT

The Role Of Equality Education In Society

Nurhanipah¹, Arin Khairunnisa²

^{1,2}Universtas Ibn Khaldun Bogor

¹Email: nurhnph27@gmail.com

²Email: arinkhairunnisa09@gmail.com

Abstract

Equality education is a non-formal education channel facilitated by the Government/Society for students who study not through formal education (school route). In Equality Education, there are 3 packages, namely Pursue Packages A, B, and C Pursue Packages A, B, and C is a solution for those of us who have dropped out of school due to relatively low family economic conditions or are even over school age but want to have knowledge, abilities, and certificates equivalent to those of elementary, junior high, and high school. the purpose of this study was to determine the role of Equality Education in fostering school dropouts. Through this Equality Education program, students will receive equivalent lessons according to their level. This package of learning activities is carried out flexibly compared to formal schools, meaning that learning is not carried out in full in 1 week but is only carried out 3 times a week. Equality Education programs are essential to the attainment of basic education learning as well as meeting educational needs and ensuring that all members of society have equal access to education services.

Keywords: *Equality education, non-formal education, and community environment*

Abstrak

Pendidikan Kesetaraan merupakan jalur Pendidikan Nonformal yang difasilitasi oleh Pemerintah/Masyarakat untuk siswa yang belajarnya tidak melalui Pendidikan Formal (jalur sekolah). Dalam Pendidikan Kesetaraan terdiri dari 3 paket yaitu kejar paket A, B, dan C. Kejar Paket A, B, dan C merupakan solusi bagi kita yang mengalami putus sekolah yang disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga yang cukup rendah atau bahkan sudah berusia di atas usia sekolah namun ingin memiliki pengetahuan, kemampuan, dan ijazah setara dengan SD, SMP, dan SMA. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran Pendidikan Kesetaraan dalam lingkungan masyarakat. Melalui program Pendidikan Kesetaraan ini, siswa akan mendapatkan pelajaran setara sesuai dengan tingkatannya. Kegiatan pembelajaran kejar paket ini dilaksanakan secara fleksibel dibandingkan dengan sekolah formal artinya pembelajaran dilaksanakan tidak penuh dalam 1 Minggu melainkan hanya dilaksanakan 3 kali dalam seminggu. Program Pendidikan Kesetaraan sangat penting untuk pencapaian pembelajaran pendidikan dasar serta memenuhi kebutuhan pendidikan dan memastikan bahwa semua anggota masyarakat memiliki akses yang sama terhadap layanan pendidikan.

Kata Kunci: *Pendidikan Kesetaraan, Pendidikan Nonformal, dan Lingkungan Masyarakat*

PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya salah satunya dipengaruhi oleh pendidikan, yang



apabila kualitas pendidikan di sebuah negara tinggi maka kualitas sumber dayanya pun akan baik, dan sebaliknya apabila kualitas pendidikan negara rendah maka kualitas sumber daya nya pun akan mengikuti. Seperti hal telah dijelaskan dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia bahwa pendidikan adalah faktor utama dalam mencapai kemakmuran sebuah negara. (Toni Haryanto, Oong Komar, 2017). Pendidikan dalam pengertian yang sederhana dan umum adalah usaha manusia untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan budaya. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk di kembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. (Arnawan, 2016).

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap orang di dunia, pendidikan berusaha untuk mencerdaskan seluruh bangsa di dunia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berdampak pada meningkatnya aspek-aspek kehidupan manusia dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Saat ini banyak sekali permasalahan di Indonesia yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu banyak masyarakat yang putus sekolah. Sehingga sebagian masyarakat tidak dapat menyelesaikan pendidikannya. Meningkatnya tuntutan pekerjaan dan lain sebagainya yang mewajibkan masyarakat harus memiliki pendidikan yang memadai, menimbulkan kegelisahan bagi masyarakat yang kurang memiliki pendidikan tersebut. (SUHENDRO, 2019).

Salah satu jenis pendidikan nonformal adalah pendidikan kesetaraan. Pendidikan kesetaraan memiliki dampak yang luas baik kepada individu maupun pada dunia pendidikan pada umumnya. Dampak yang dimaksud seperti memungkinkan semua pengetahuan, keahlian, dan keterampilan dapat dimanfaatkan secara maksimal serta dapat meningkatkan akses terhadap institusi pendidikan dan pelatihan lebih lanjut. (Muljono, 2008). Menurut UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 Pendidikan Kesetaraan adalah program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA yang mencakup program paket A, paket B dan paket C. Tohani (2009:198) menyatakan bahwa pendidikan kesetaraan merupakan bagian dari pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah yang meliputi Program Paket A setara Sekolah Dasar (SD), Program Paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Program Paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA).

Sesuai dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 maka “pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan”. Prinsip ini mengilhami seluruh pengampu dan perencana pendidikan untuk terus mendorong peran aktif lembaga pemerintah, swasta, dan usaha negara agar memberikan dukungan penuh penyelenggaraan pendidikan untuk seluruh lapisan masyarakat (Depdiknas, 2003). Sesuai dengan karakteristik yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal, khususnya pendidikan kesetaraan maka Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Direktorat Jenderal PNFI, Kemdiknas (pada tahun 2011 Direktorat ini dihilangkan sedangkan program-programnya dimasukkan pada Direktorat Pembinaan SD, SMP, dan SMA) memberikan panduan bagi komponen masyarakat yang akan terlibat untuk membantu penyelenggaraan pendidikan bagi

kelompok masyarakat kurang mampu, terpencil, terbelakang, atau mereka yang mempunyai kebutuhan khusus, sehingga mereka mampu menjadi anak bangsa yang cerdas, mandiri, dan terampil dalam memberdayakan diri, lingkungan dan potensi alamnya untuk kesejahteraan bersama. (Kintamani & Hermawan, 2012).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Literature Review*. Metode ini digunakan untuk mencari jawaban dari pertanyaan penelitian dengan menggunakan pencarian literatur, baik menggunakan buku ataupun berasal dari beberapa artikel. Buku dan jurnal dipilih dengan beberapa kriteria, yaitu diambil dari situs jurnal yang terakreditasi, subjek penelitiannya adalah Masyarakat yang mengikuti program Pendidikan Kesetaraan. Berikut alur penulisan *literature review* yaitu, studi literatur, pengumpulan data, konsep yang diteliti, konseptualisasi, analisis data, hasil dan pembahasan dan yang terakhir kesimpulan dan saran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan kesetaraan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan pendidikan nasional secara khusus dimaksudkan untuk mencapai tujuan tersebut. Keberadaan pendidikan kesetaraan disini sangat penting agar setiap warga negara memiliki peluang untuk meningkatkan kualitas dan berperan serta dalam pembangunan. Pendidikan kesetaraan di Indonesia menghadapi kondisi objektif adanya masalah dan tantangan khusus yang harus dihadapi berkaitan dengan peningkatan kualitas manusia dalam pembangunan. (Kebudayaan, 2017). Pendidikan kesetaraan dengan slogan “menjangkau yang tidak terjangkau” berupaya memberikan layanan pendidikan bagi warga yang tidak berkesempatan mengenyam pendidikan formal dengan berbagai alasan. Ada anak usia sekolah yang putus sekolah karena kendala biaya, ada juga orang dewasa yang sudah bekerja, dan berbagai latar belakang yang lain.

Pendidikan kesetaraan adalah pendidikan yang berlangsung di luar sistem persekolahan (nonformal) yang bertujuan sebagai pengganti pendidikan formal bagi masyarakat yang putus sekolah karena berbagai alasan tertentu, namun kompetensi lulusannya dianggap setara dengan kompetensi lulusan pendidikan formal (persekolahan) setelah melalui ujian kesetaraan (Katang, dkk, 2016 : 112). Adapun program pendidikan kesetaraan meliputi kelompok belajar (kejar) paket A setara SD/MI, kejar paket B setara SMP/MTs., dan kejar paket C setara SMA/SMK/MA, dengan memberikan penekanan pada peningkatan kemampuan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengembangan sikap kepribadian kepada peserta didik. (Syaputra & Shomedran, 2023).

Pendidikan kesetaraan diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat melalui lembaga-lembaga seperti Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Lembaga Pelatihan Kursus (LPK), Organisasi Sosial (Orsos), Organisasi Masyarakat (Ormas) atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan Pondok Pesantren. Bahkan, mulai tahun 2008 telah dibuka kesempatan lembaga kursus/pelatihan dapat turut serta menyelenggarakan pendidikan kesetaraan khususnya untuk percepatan peningkatan keterampilan peserta didik. Sesuai dengan kebijakan Menteri Pendidikan Nasional lulusan pendidikan kesetaraan mempunyai hak eligibilitas untuk meneruskan pada jenjang pendidikan yang lebih

tinggi baik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal, serta memiliki pengakuan yang sama ketika mereka memasuki dunia kerja (Direktorat Pendidikan Kesetaraan, 2010).

Adapun pendidikan kesetaraan memiliki tujuan umum yaitu sebagai berikut (Depdiknas, 2006: 1-2) :

1. Memfasilitasi pendidikan bagi kelompok masyarakat yang karena keterbatasan sosial, ekonomi, waktu, kesempatan dan geografi, tidak dapat bersekolah pada usia sekolah SD, SMP, atau SMA dan/atau yang sederajat. (Depdiknas, 2006: 1).
2. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengelola sumber daya yang ada dilingkungannya untuk meningkatkan taraf hidupnya. (Depdiknas, 2006: 1).
3. Memberikan kesetaraan akademik yang setara dengan pendidikan formal yang dapat dipergunakan untuk melanjutkan pendidikan ataupun memasuki dunia kerja. (Depdiknas, 2006: 1-2. (Sisca Putri Utami, Desti Irja, 2015).

Pendidikan kesetaraan berfungsi untuk menguatkan (*reinforcement*) kreativitas dan produktivitas yang telah menyatu dan berkembang pada diri peserta didik melalui pembelajaran kecakapan hidup. Pendidikan kesetaraan berperan secara terarah dalam memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat untuk menyelesaikan pendidikan. (Hidayat, 2017).

Pendidikan kesetaraan memiliki banyak kelebihan yang bisa di manfaatkan oleh masyarakat yang diantaranya adalah pembelajaran biasanya disesuaikan dengan peserta didik atau dengan kata lain memiliki waktu yang fleksibel, tidak adanya patokan usia sehingga bisa ikuti oleh berbagai usia baik usia belajar maupun bukan. (Toni Haryanto, Oong Komar, 2017). Program pendidikan kesetaraan telah diakui secara hukum oleh pemerintah, Ijazah yang diterbitkan diakui sesuai dengan tingkat kesetaraan. Namun, orang sering meremehkan pendidikan kesetaraan. (Muchlisin et al., 2020).

Kurikulum program Pendidikan Kesetaraan didasarkan pada tujuan pengembangan kompetensi untuk mencapai keterampilan fungsional :

1. Paket A : Memiliki keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
2. Paket B : Memiliki keterampilan untuk memenuhi tuntutan pekerjaan.
3. Paket C : Memiliki keterampilan kewirausahaan. (Khoiriyah, 2019).

Kejar Paket A, B, dan C merupakan solusi bagi kita yang sudah berusia di atas usia sekolah namun ingin memiliki pengetahuan, kemampuan, dan ijazah setara dengan SD, SMP, dan SMA. Melalui program kejar paket, siswa akan mendapatkan pelajaran setara sesuai dengan tingkatannya. Kegiatan pembelajaran kejar paket dilaksanakan secara fleksibel dibandingkan dengan sekolah formal artinya pembelajaran dilaksanakan tidak penuh dalam 1 Minggu melainkan hanya dilaksanakan 3 kali dalam seminggu. Namun, jenjang pendidikan ini sama halnya dengan pendidikan disekolah formal seperti kejar paket A setara dengan SD selama 6 tahun, paket B setara dengan SMP selama 3 tahun, dan paket C setara dengan SMA selama 3 tahun. Di akhir program siswa dapat mengikuti ujian kejar paket atau istilah lainnya ujian persamaan atau ujian kesetaraan untuk mendapatkan sertifikat ijazah sebagai tanda kelulusan, kemudian sertifikat ijazah dapat dipakai untuk mendaftar kejenjang pendidikan yang lebih tinggi (sekolah menengah atau perguruan tinggi) atau untuk persyaratan lamaran kerja. (Sagita et

al., 2023).

Pendidikan kesetaraan mempunyai sasaran peserta didik yang spesifik, yaitu anak usia sekolah maupun dewasa yang belum menyelesaikan pendidikan formal karena adanya lima hambatan, yaitu ekonomi, waktu, geografis, keyakinan, dan sosial/hukum. Hambatan ekonomi terjadi akibat kemiskinan di kalangan petani, nelayan, buruh, pekerja rumah tangga, tenaga kerja wanita, penduduk di daerah kumuh maupun penduduk miskin di daerah kota. Hambatan waktu karena pekerjaan mereka sebagai pengrajin, buruh, dan pekerja kasar lainnya. Hambatan geografis, seperti masyarakat suku terasing, etnik minoritas, masyarakat terisolir di kepulauan atau tengah hutan. Hambatan keyakinan, yaitu masyarakat pondok pesantren (salafiyah) yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal. Hambatan sosial/hukum seperti anak jalanan, anak lembaga pemasyarakatan, dan anak penyandang masalah sosial lainnya. Pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik tetap mengacu pada standar kompetensi lulusan serta peraturan lainnya dalam kerangka peningkatan mutu lulusan untuk mandiri, kreatif, dan profesional. (Kintamani & Hermawan, 2012).

KESIMPULAN

Pendidikan kesetaraan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan pendidikan nasional secara khusus dimaksudkan untuk mencapai tujuan tersebut. Pendidikan kesetaraan adalah pendidikan yang berlangsung di luar sistem persekolahan (nonformal) yang bertujuan sebagai pengganti pendidikan formal bagi masyarakat yang putus sekolah karena berbagai alasan tertentu, namun kompetensi lulusannya dianggap setara dengan kompetensi lulusan pendidikan formal (persekolahan) setelah melalui ujian kesetaraan (Katang, dkk, 2016 : 112). Adapun program pendidikan kesetaraan meliputi kelompok belajar (kejar) paket A setara SD/MI, kejar paket B setara SMP/MTs., dan kejar paket C setara SMA/SMK/MA, dengan memberikan penekanan pada peningkatan kemampuan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengembangan sikap kepribadian kepada peserta didik.

Pendidikan kesetaraan memiliki banyak kelebihan yang bisa di manfaatkan oleh masyarakat yang diantaranya adalah pembelajaran biasanya disesuaikan dengan peserta didik atau dengan kata lain memiliki waktu yang fleksibel, tidak adanya patokan usia sehingga bisa ikuti oleh berbagai usia baik usia belajar maupun bukan. Program pendidikan kesetaraan telah diakui secara hukum oleh pemerintah, Ijazah yang diterbitkan diakui sesuai dengan tingkat kesetaraan. Namun, orang sering meremehkan pendidikan kesetaraan.

Kejar Paket A, B, dan C merupakan solusi bagi kita yang sudah berusia di atas usia sekolah namun ingin memiliki pengetahuan, kemampuan, dan ijazah setara dengan SD, SMP, dan SMA. Di akhir program siswa dapat mengikuti ujian kejar paket atau istilah lainnya ujian persamaan atau ujian kesetaraan untuk mendapatkan sertifikat ijazah sebagai tanda kelulusan, kemudian sertifikat ijazah dapat dipakai untuk mendaftar kejenjang pendidikan yang lebih tinggi (sekolah menengah atau perguruan tinggi) atau untuk persyaratan lamaran kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Arnawan, G. (2016). Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 3(2), 80–84.



<http://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/2376>

- Hidayat, D. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Kewirausahaan Masyarakat Program Kejar Paket C. *Journal of Nonformal Education*, 3(1), 1–10.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2017). *Dikembangkan oleh: Pusat Kurikulum dan Perbukuan*.
- Khoiriyah, L. (2019). Penyelenggaraan Pembelajaran Program Pendidikan Kesetaraan Paket C Di Skb (Sanggar Kegiatan Belajar) Pati. *Pendidikan, Jurusan Sekolah, Luar Pendidikan, Fakultas Ilmu Semarang, Universitas Negeri*.
- Kintamani, I., & Hermawan, D. (2012). the Performance of Equality Education As a Type of Non Formal Education. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(1), 65–84. <https://media.neliti.com/media/publications/118664-none-884b9bb1.pdf>
- Muchlisin, A., Zuber, A., & Haryono, B. (2020). The Role of Alternative Education in Tackling Students Dropout. *Society*, 8(2), 719–731. <https://doi.org/10.33019/society.v8i2.199>
- Muljono, P. (2008). Urgensi Standarisasi Proses Pendidikan Kesetaraan di Indonesia. In *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Vol. 14, Issue 73, pp. 653–663). [https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/34273/1/KPMpjm-JPK147308-Urgensi standarisasi.pdf](https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/34273/1/KPMpjm-JPK147308-Urgensi%20standarisasi.pdf)
- Sagita, D. handayani, Ramadhania, T., Nugraha, F. A., & Puspaningtyas, A. (2023). Pentingnya Kesetaraan Pendidikan Bagi Desa Wisata Bejijong di Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Pengabdian Nasional*, 03(01), 51–58.
- Sisca Putri Utami, Desti Irja, S. S. A. (2015). Sikap Warga Belajar Terhadap Pendidikan Kesetaraan Pada Pkbm Primatrain Kota Pekanbaru. *Riskesdas 2018*, 3(73), 103–111.
- SUHENDRO. (2019). Pelaksanaan Program Pendidikan Kesetaraan Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) Kecamatan Terentang. *Jurnal.Untan.Ac.Id/*, 1–11. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/34103/75676582061>
- Syaputra, R., & Shomedran. (2023). Penyelenggaraan Program Pendidikan Kesetaraan Pada Satuan Pendidikan Non Formal SKB Kota Palembang. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(1), 17–34. <http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>
- Toni Haryanto, Oong Komar, dan N. K. (2017). Upaya Tutor Kesetaraan Paket B Dalam Meningkatkan Proses Belajar Peserta Didik Di Pkbm Geger Sunten. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1), 37–51.

